



Scripta Technica: Journal of Engineering and Applied Technology

Vol 1 No 2 Desember 2025, Hal. 199-207
ISSN:3110-0775(Print) ISSN: 3109-9696(Electronic)
Open Access: <https://scriptainteletektual.com/scripta-technica>

Makna Sumbu Imajiner Yogyakarta Dalam Perspektif Architecture Landscape

Sandi Adji Pratama^{1*}

¹ Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia
email: architectsandji367@gmail.com

Article Info :

Received:
28-9-2025
Revised:
27-10-2025
Accepted:
16-12-2025

Abstract

The Imaginary Axis of Yogyakarta is a conceptual line that connects Mount Merapi, the Yogyakarta Palace, and the Southern Sea, which carries philosophical, cultural, and ecological values in shaping the urban space. This study aims to examine the meaning of the imaginary axis from the perspective of landscape architecture, focusing on the relationship between natural elements, urban spatial planning, and Javanese cultural symbolism. The methods used include literature review, spatial analysis, and a descriptive qualitative approach to urban landscape morphology. The research results indicate that the imaginary axis is not merely an urban planning orientation, but also a representation of Javanese cosmological harmony that integrates humans, nature, and spirituality. From the perspective of landscape architecture, this axis demonstrates visual, ecological, and philosophical connectivity that creates Yogyakarta's landscape identity as a cultural city. Thus, the imaginary axis holds deep significance for spatial balance, the value of local wisdom, and provides inspiration for the development of sustainable architecture and landscapes in the future.

Keywords: *Imaginary Axis, Javanese Architecture, Landscape Architecture, Yogyakarta.*

Abstrak

Sumbu imajiner Yogyakarta merupakan sebuah garis konseptual yang menghubungkan gunung Merapi, Keraton Yogyakarta, hingga laut Selatan, yang garis tersebut memiliki nilai filosofi, kultural, dan ekologis dalam pembentukan ruang kota. Penelitian ini bertujuan mengkaji makna sumbu imajiner dari sudut pandang architecture landscape, dengan menitik beratkan pada hubungan antara elemen alam, tata ruang kota, dan simbolisme budaya Jawa. Metode yang digunakan meliputi studi literatur dan analisis spasial, dengan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap morfologi landscape perkotaan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sumbu imajiner bukan hanya sekedar orientasi tata kota, melainkan juga representasi harmoni kosmologi Jawa yang mengintegrasikan keterhubungan visual, ekologis dan filosofis yang menciptakan identitas lanskap Yogyakarta sebagai kota budaya. Dengan demikian, sumbu imajiner memiliki makna mendalam terhadap keseimbangan ruang, nilai kearifan lokal, serta memberikan inspirasi bagi pengembangan arsitektur dan lanskap berkelanjutan di masa depan.

Kata kunci: *Arsitektur Jawa, Arsitektur Lanskap, Sumbu Imajiner, Yogyakarta.*



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Yogyakarta merupakan salah satu daerah istimewa di Indonesia yang memiliki kekayaan nilai historis, budaya, dan spiritual yang sangat kuat serta terinternalisasi dalam kehidupan masyarakatnya. Keistimewaan tersebut tidak hanya tercermin dalam tradisi sosial dan sistem pemerintahan, tetapi juga terwujud secara nyata dalam struktur ruang kota dan elemen fisik yang membentuk wajah perkotaannya. Kota Yogyakarta berkembang sebagai manifestasi penghayatan adat dan nilai luhur masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun melalui konsep kosmologi dan simbolisme ruang. Dalam konteks ini, tata ruang kota tidak dapat dipahami semata-mata sebagai produk fisik, melainkan sebagai representasi nilai filosofis dan pandangan hidup masyarakatnya (Haryono, 2015 dalam Haq, 2023). Keunikan tata ruang Kota Yogyakarta tercermin pada gaya arsitektur dan lanskap kotanya yang sarat makna filosofis dan simbolik.

Model penataan kota ini dinilai tidak dimiliki oleh kota lain di dunia karena mengintegrasikan nilai tradisi, adat, spiritualitas, kepercayaan, serta pengaruh arsitektur Barat klasik dalam satu kesatuan harmonis. Perpaduan tersebut menjadikan Yogyakarta sebagai kota dengan identitas ruang

yang kuat dan berkarakter, di mana ruang dipahami sebagai medium penyampai pesan budaya. Melalui keunikan tersebut, nilai-nilai luhur dan filosofi kehidupan Jawa dapat dibaca serta dihargai oleh masyarakat luas sebagai gagasan penataan ruang dan penanda identitas kota (Haq, 2023). Dalam kajian arsitektur lanskap, penanda ruang memiliki peran penting sebagai elemen pembentuk makna dan orientasi spasial. Penanda tidak hanya berfungsi secara visual, tetapi juga berperan dalam menyampaikan pesan simbolik, historis, dan filosofis yang melekat pada suatu kawasan. Bentuk, garis, dan susunan elemen lanskap menjadi bahasa visual yang mampu mengkomunikasikan nilai-nilai tertentu kepada penggunanya. Penanda dalam arsitektur harus mampu menampilkan karakter khas yang mengandung makna mendalam agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara kontekstual (Kuswalastri, 2021; Ali et al., 2024).

Konsep garis dan sumbu dalam arsitektur lanskap memiliki kedudukan penting dalam membentuk struktur ruang dan persepsi visual suatu kawasan. Garis tidak hanya berfungsi sebagai elemen geometris, tetapi juga sebagai simbol penghubung antara ruang, makna, dan pengalaman manusia. Dalam konteks lanskap budaya, garis sering kali merepresentasikan hubungan kosmologis antara alam, manusia, dan kekuatan transendental. Pemahaman terhadap makna garis ini menjadi dasar penting dalam membaca struktur simbolik Sumbu Imajiner Yogyakarta dari perspektif arsitektur lanskap (Ali et al., 2024; Treib, 1994). Undang-undang cagar budaya Yogyakarta menyebutkan bahwa perkembangan kota Yogyakarta berpusat pada Keraton sebagai inti struktur ruang kota. Struktur ini dikenal sebagai “sumbu filosofis” yang membentang dari Gunung Merapi di sisi utara, melewati Jalan Malioboro dan Keraton Yogyakarta, hingga Panggung Krapyak dan Laut Parangtritis di sisi selatan. Sumbu ini tidak hanya mengatur orientasi fisik kota, tetapi juga mengandung nilai simbolik yang merepresentasikan pandangan kosmologi Jawa. Dalam perspektif Mircea Eliade, sumbu tersebut dapat dipahami sebagai axis mundi yang menghubungkan dimensi sakral dan profan dalam kehidupan manusia (Haq, 2023).

Elemen utama sekaligus penanda khusus dalam struktur spasial kota Yogyakarta adalah Sumbu Imajiner yang menghubungkan tiga titik penting secara simbolis. Gunung Merapi diposisikan sebagai representasi kekuatan alam dan spiritualitas, Keraton sebagai pusat kekuasaan dan tatanan sosial, serta Laut Selatan sebagai simbol keseimbangan dan misteri kehidupan. Keterhubungan ketiga elemen ini membentuk narasi ruang yang sarat makna filosofis dan spiritual. Dalam perspektif arsitektur lanskap, keterpaduan elemen alam dan buatan ini menciptakan lanskap budaya yang memiliki nilai warisan tinggi (Rachmawati, 2024). Namun, dalam perkembangan zaman modern, pemaknaan terhadap Sumbu Imajiner Yogyakarta cenderung mengalami degradasi. Tekanan pembangunan, pertumbuhan penduduk, serta perubahan orientasi ekonomi dan sosial menyebabkan berkurangnya kesadaran masyarakat terhadap makna simbolik struktur kota. Modernisasi sering kali memprioritaskan fungsi pragmatis ruang dibandingkan nilai filosofis yang melekat di dalamnya.

Kondisi ini berpotensi mengaburkan identitas ruang dan melemahkan keterhubungan antara masyarakat dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan leluhur (Pauls, 2006). Berbagai upaya telah dilakukan untuk mempertahankan keberadaan fisik bangunan dan kawasan pembentuk arsitektur Kota Yogyakarta. Konservasi kawasan heritage, penguatan kebijakan tata ruang, serta pendekatan arsitektur lanskap berbasis budaya menjadi strategi penting dalam menjaga keseimbangan struktur kota. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi antara fungsi, estetika, dan makna simbolik ruang. Dalam konteks perencanaan lanskap, pelestarian nilai budaya menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya menjaga keberlanjutan identitas kota (Prima et al., 2024; Musda & Asriyani, 2023). Bagi masyarakat Yogyakarta, Sumbu Imajiner bukan sekadar konsep spasial, melainkan bagian dari sistem nilai yang mengatur keseimbangan kehidupan. Konsep mikrokosmos (jagat cilik) dan makrokosmos (jagat gedhe) menjadi dasar filosofis dalam memahami hubungan manusia dengan alam dan kekuatan adikodrati. Gunung Merapi dan Laut Selatan dipandang sebagai pusat kekuatan mikrokosmos, sedangkan Keraton berfungsi sebagai pusat makrokosmos yang menengahi keduanya.

Keseimbangan ini diyakini sebagai kunci stabilitas kehidupan sosial, spiritual, dan ekologis masyarakat Yogyakarta (Samaratungga, 2018; Rosman et al., 2019). Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai makna Sumbu Imajiner Yogyakarta dalam perspektif arsitektur lanskap menjadi sangat relevan dan penting. Pendekatan arsitektur lanskap memungkinkan pembacaan yang komprehensif terhadap hubungan antara ruang, makna, budaya, dan pengalaman manusia. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai nilai filosofis dan simbolik

yang terkandung dalam struktur lanskap Kota Yogyakarta. Hasil kajian dapat berkontribusi dalam upaya pelestarian, perencanaan, dan pengembangan kota yang berkelanjutan serta berakar pada identitas budaya lokal (Santoso & Setyabudi, 2021; Szperka, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dikerjakan dengan menggunakan pendekatan Studi literatur, Analisis spasial dan pendekatan morfologi perkotaan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, simbol dan fenomena yang ada dipada sumbu imajiner Yogyakarta dan bukan berfokus pada data numerik ata statistik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali nilai filosofi, kultural, ekologi dan elemen arsitektur lanskap kota. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan interpretasi yang utuh mengenai makna sumbu imajiner dalam perspektif arsitektur lanskap, baik dari segi morfologi ruang, keterhubungan spasial, maupun nilai filosofis yang membentuk identitas Kota Yogyakarta. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder. Data sekunder tersebut diperoleh melalui literatur dan dokumen yang relevan, meliputi jurnal ilmiah, buku sejarah dan kosmologi Jawa, arsip tata ruang kota dan sumber lain yang membahas arsitektur lanskap. Penelitian terdahulu yang membahas filosofi tata ruang dan makna sumbu imajiner Yogyakarta turut dijadikan referensi dan acuan penting, sehingga hasil analisis dapat dibandingkan dan diperdalam dengan perspektif arsitektur lanskap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pembentukan Tata Ruang Kota Yogyakarta Berbasis Kosmologi Jawa

Sejarah pembentukan tata ruang Kota Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari akar historisnya sebagai bagian dari Kerajaan Mataram Islam di Pulau Jawa. Pada masa awal, pusat pemerintahan Mataram Islam berlokasi di Kota Gede, yang sekaligus menjadi fondasi awal terbentuknya sistem ruang berbasis nilai kosmologis Jawa. Tata ruang pada periode ini tidak dirancang secara pragmatis semata, melainkan berlandaskan pandangan filosofis tentang keteraturan alam, manusia, dan kekuasaan. Lanskap dipahami sebagai medium yang merepresentasikan relasi sakral antara manusia dan lingkungannya, sebagaimana konsep lanskap budaya yang berkembang dalam kajian arsitektur lanskap klasik (Newton, 1971). Peristiwa penting dalam sejarah Mataram Islam terjadi pada 13 Februari 1755 melalui Perjanjian Giyanti yang bertujuan mengakhiri konflik internal keluarga kerajaan. Perjanjian ini dilakukan dengan campur tangan kolonial Belanda yang kemudian membagi Mataram Islam menjadi dua kekuasaan politik.

Pembagian tersebut melahirkan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat di bawah kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono I dan Kasunanan Surakarta Hadiningrat di bawah Susuhunan Pakubuwono III. Peristiwa ini tidak hanya berdampak pada struktur politik, tetapi juga memengaruhi pembentukan tata ruang kota yang merepresentasikan legitimasi kekuasaan baru (Kuswalastri, 2021). Setelah berdirinya Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, Sultan Hamengkubuwono I mulai merancang pusat pemerintahan baru yang kemudian berkembang menjadi Kota Yogyakarta. Perancangan kota dilakukan dengan mengadopsi konsep Kosmologi Jawa yang menekankan keseimbangan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Konsep ini memandang ruang sebagai entitas bermakna yang harus disusun secara hierarkis dan simbolik. Dalam perspektif arsitektur lanskap, pendekatan ini sejalan dengan pemahaman bahwa lanskap merupakan hasil formasi desain yang sarat makna budaya dan spiritual (Moraitis, 2024).

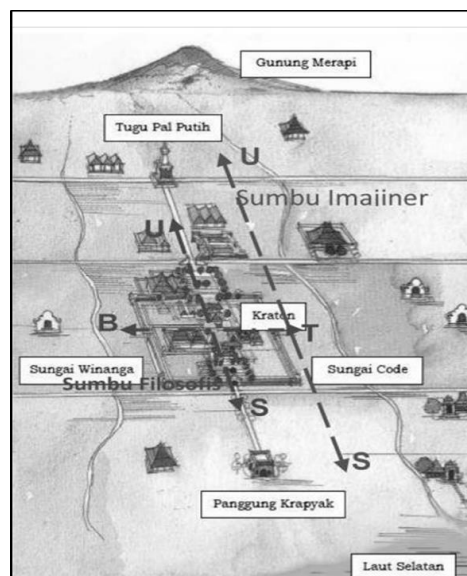
Kosmologi Jawa menjadi landasan utama dalam penataan ruang Kota Yogyakarta, di mana orientasi dan susunan elemen kota tidak bersifat kebetulan. Sultan Hamengkubuwono I menempatkan Keraton sebagai pusat kosmos yang berfungsi sebagai poros penghubung antara dimensi sakral dan profan. Penataan ini mencerminkan pandangan bahwa kekuasaan raja tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga spiritual. Lanskap kota dengan demikian berperan sebagai narasi visual yang mengartikulasikan tatanan sosial dan kosmologis masyarakat Jawa (Tilley, 2024). Prinsip hirarki ruang diterapkan secara konsisten dalam perancangan Kota Yogyakarta melalui pembagian zona dan elemen utama kota. Keberadaan Alun-alun Utara dan Alun-alun Selatan menjadi representasi ruang publik yang menghubungkan rakyat dengan pusat kekuasaan. Koridor Jalan Malioboro dirancang sebagai jalur ekonomi dan budaya yang menghubungkan kawasan Keraton dengan wilayah utara kota. Susunan ruang ini menunjukkan bagaimana fungsi sosial, ekonomi, dan simbolik dirajut dalam satu kesatuan lanskap perkotaan (Newton, 1971).

Sultan Hamengkubuwono I juga memperhatikan keterhubungan visual sebagai bagian dari pengalaman lanskap. Tugu Pal Putih ditempatkan sebagai penanda kosmologis yang memperkuat orientasi visual antara Keraton dan Gunung Merapi. Penanda ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik, tetapi juga sebagai simbol keterhubungan antara manusia dan alam semesta. Dalam kajian estetika lanskap, elemen seperti ini dipahami sebagai wujud intensi desain yang menyatukan keindahan, makna, dan pengalaman ruang (Melcher, 2022). Pembentukan tata ruang Yogyakarta menunjukkan bahwa lanskap diperlakukan sebagai sistem simbolik yang menyampaikan pesan ideologis dan filosofis. Setiap elemen kota memiliki makna yang saling terkait dan membentuk narasi perjalanan hidup manusia menurut pandangan Jawa. Hal ini menegaskan bahwa arsitektur lanskap di Yogyakarta tidak hanya bertujuan menciptakan keteraturan visual, tetapi juga membangun kesadaran kosmologis bagi penghuninya. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa desain lanskap tradisional telah menerapkan prinsip integratif jauh sebelum berkembangnya teori lanskap modern (Tilley, 2024).

Perkembangan keilmuan arsitektur lanskap, perancangan Kota Yogyakarta dapat dipandang sebagai contoh awal desain berbasis sistem dan makna. Lanskap dirancang tidak terpisah dari struktur sosial dan nilai budaya yang melingkupinya. Konsep ini relevan dengan pandangan kontemporer yang melihat lanskap sebagai hasil interaksi kompleks antara manusia, teknologi, dan lingkungan. Bahkan dalam diskursus mutakhir, lanskap dipahami sebagai sistem adaptif yang memerlukan pemahaman holistik sebagaimana diterapkan oleh Sultan Hamengkubuwono I (Fernberg & Chamberlain, 2023). Meskipun dirancang pada abad ke-18, struktur tata ruang Yogyakarta menunjukkan fleksibilitas dan keberlanjutan hingga masa kini. Prinsip kosmologi Jawa yang mendasari perancangan kota memungkinkan ruang untuk tetap bermakna meskipun mengalami perubahan fungsi dan konteks zaman.

Hal ini menunjukkan bahwa tata ruang berbasis nilai budaya memiliki daya tahan yang kuat dibandingkan perancangan yang semata-mata fungsional. Lanskap Yogyakarta dengan demikian dapat dipahami sebagai warisan desain yang melampaui batas waktu (Newton, 1971; Melcher, 2022). Secara keseluruhan, sejarah pembentukan tata ruang Kota Yogyakarta berbasis kosmologi Jawa merupakan fondasi utama dalam memahami makna Sumbu Imajiner dan struktur lanskap kota. Perancangan oleh Sultan Hamengkubuwono I memperlihatkan kesadaran tinggi terhadap hubungan antara kekuasaan, spiritualitas, dan lingkungan. Tata ruang kota tidak hanya menjadi wadah aktivitas manusia, tetapi juga medium refleksi nilai kehidupan dan keseimbangan kosmos. Pemahaman historis ini menjadi kunci penting dalam membaca Yogyakarta sebagai lanskap budaya yang sarat makna filosofis dan arsitektural.

Sumbu Imajiner sebagai Struktur Lanskap Filosofis dan Spasial Kota Yogyakarta



Gambar 1. Sumbu Imajiner Kota Yogyakarta
Sumber: Suryono, A

Sumbu Imajiner Kota Yogyakarta merupakan struktur lanskap yang dibangun bukan semata-mata berdasarkan pertimbangan teknis tata kota, melainkan berakar kuat pada filsafat hidup masyarakat Jawa yang memandang ruang sebagai manifestasi nilai-nilai kosmologis. Dalam perspektif arsitektur lanskap, ruang dipahami sebagai medium relasi antara manusia, alam, dan makna simbolik yang saling berkelindan membentuk identitas kota. Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa lanskap tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai wadah pengalaman kultural dan spiritual yang hidup dalam keseharian masyarakat. Sumbu Imajiner dapat dipahami sebagai struktur lanskap filosofis yang mengintegrasikan dimensi spasial, simbolik, dan sosial secara holistik.

Penataan pusat Kota Yogyakarta melalui Sumbu Imajiner mencerminkan pemahaman mendalam tentang ruang sebagai sistem yang sarat makna, di mana orientasi dan keterhubungan antar elemen dirancang secara sadar untuk merepresentasikan pandangan hidup tertentu. Garis imajiner yang menghubungkan Gunung Merapi, Keraton Yogyakarta, dan Laut Selatan bukanlah sekadar poros geometris, melainkan struktur naratif yang menggambarkan perjalanan eksistensial manusia. Dalam lanskap kontemporer, pendekatan semacam ini menunjukkan bagaimana desain ruang dapat berfungsi sebagai media komunikasi nilai-nilai budaya lintas generasi. Dengan demikian, Sumbu Imajiner menjadi contoh nyata lanskap sebagai model arsitektur yang meniru dan merepresentasikan tatanan kosmos dalam skala perkotaan.

Filosofi Jawa yang melandasi Sumbu Imajiner, seperti Sangkan Paraning Dumadi, Hamemayu Hayuning Bawana, dan Manunggaling Kawula Gusti, menjadikan ruang kota sebagai refleksi perjalanan hidup manusia dari asal hingga tujuan akhir. Dalam kerangka ini, setiap landmark di sepanjang sumbu memiliki posisi dan makna yang saling berkaitan, sehingga ruang kota berfungsi sebagai “teks” yang dapat dibaca dan dimaknai oleh masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran arsitektur lanskap modern yang menempatkan pengalaman manusia dan makna non-material sebagai elemen penting dalam perancangan ruang. Sumbu Imajiner tidak hanya membentuk struktur fisik kota, tetapi juga membangun struktur kesadaran kolektif masyarakat Yogyakarta.

Secara spasial, Sumbu Imajiner membentuk keteraturan visual dan orientasi ruang yang kuat, sehingga memudahkan keterbacaan kota baik bagi penduduk lokal maupun pendatang. Garis lurus yang menghubungkan Panggung Krapyak, Keraton, Malioboro, Tugu Pal Putih, hingga Gunung Merapi menciptakan kesinambungan ruang yang jarang ditemukan pada kota-kota modern yang berkembang secara organik. Dalam kajian arsitektur lanskap, keterbacaan dan kontinuitas ruang merupakan faktor penting dalam membangun identitas dan kualitas lingkungan perkotaan. Dengan demikian, Sumbu Imajiner berperan sebagai tulang punggung spasial yang menyatukan berbagai elemen kota ke dalam satu kesatuan yang bermakna.

Hubungan harmonis antara unsur alam dan struktur buatan dalam Sumbu Imajiner mencerminkan pemahaman ekologis masyarakat Jawa yang menempatkan manusia sebagai bagian dari kosmos, bukan penguasa tunggal atas alam. Gunung Merapi sebagai simbol api, Laut Selatan sebagai simbol air, dan Keraton sebagai simbol tanah membentuk keseimbangan elemen yang saling melengkapi. Konsep ini sejalan dengan pendekatan layanan ekosistem budaya dalam arsitektur lanskap, yang menekankan nilai simbolik, spiritual, dan identitas tempat sebagai bagian dari keberlanjutan lingkungan. Sumbu Imajiner dapat dipahami sebagai lanskap ekologis yang mengintegrasikan nilai-nilai alam dan budaya secara simultan.

Keberadaan Keraton Yogyakarta sebagai pusat orientasi dalam Sumbu Imajiner menunjukkan peran ruang inti sebagai mediator antara dimensi mikrokosmos dan makrokosmos. Keraton tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan tradisional, tetapi juga sebagai simpul simbolik yang menghubungkan manusia dengan alam dan Tuhan. Dalam teori lanskap sebagai model arsitektur, ruang pusat semacam ini berfungsi sebagai jangkar makna yang mengatur relasi antar ruang di sekitarnya. Posisi Keraton dalam Sumbu Imajiner memperkuat peran lanskap sebagai sistem makna yang terstruktur dan terintegrasi.

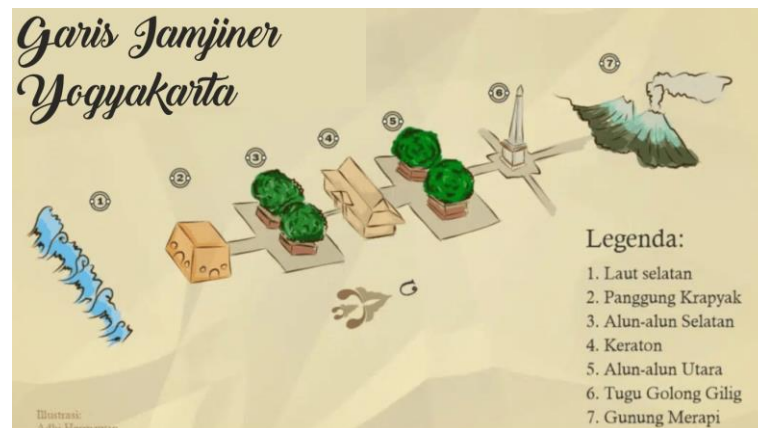
Konsep Tata Rakiting Wewangunan yang diterapkan oleh Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat memperlihatkan pengelolaan ruang kota yang bersifat holistik, mencakup aspek fisik dan non-fisik secara bersamaan. Tata ruang tidak hanya mengatur bangunan dan jalan, tetapi juga ritual, tradisi, dan sistem sosial yang menghidupkan ruang tersebut. Dalam perspektif pendidikan dan praktik arsitektur lanskap, pendekatan ini menunjukkan pentingnya memahami standar akademik yang tidak semata-mata teknis, melainkan juga kontekstual dan kultural. Sumbu Imajiner merepresentasikan praktik perancangan lanskap yang melampaui batas disiplin konvensional.

Perkembangan Kota Yogyakarta yang tetap mempertahankan struktur Sumbu Imajiner menunjukkan kemampuan sistem lanskap tradisional untuk beradaptasi dengan dinamika kota modern. Meskipun menghadapi tekanan urbanisasi dan perkembangan ekonomi, poros imajiner tetap menjadi referensi utama dalam pengendalian tata ruang. Dalam arsitektur lanskap kontemporer, hal ini menunjukkan bahwa struktur filosofis dapat berfungsi sebagai kerangka adaptif yang relevan dengan tantangan zaman. Sumbu Imajiner tidak hanya bersifat historis, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam perencanaan kota berkelanjutan.

Dari sudut pandang desain lanskap, Sumbu Imajiner dapat dipahami sebagai sistem parametrik tradisional yang mengatur hubungan antar elemen ruang berdasarkan prinsip-prinsip kosmologis. Setiap titik dan jarak memiliki makna tertentu yang membentuk keteraturan ruang secara menyeluruh. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan optimasi desain lanskap yang mengintegrasikan nilai tradisional dengan sistem perancangan yang terstruktur. Sumbu Imajiner menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi dasar inovasi dalam pengembangan teori dan praktik arsitektur lanskap.

Sumbu Imajiner Kota Yogyakarta merupakan struktur lanskap yang menyatukan dimensi filosofis dan spasial dalam satu kesatuan yang utuh dan bermakna. Ia berfungsi sebagai kerangka simbolik yang membimbing perkembangan kota sekaligus menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya Jawa. Dalam perspektif arsitektur lanskap, Sumbu Imajiner membuktikan bahwa ruang kota dapat dirancang sebagai media refleksi kehidupan manusia, alam, dan spiritualitas secara terpadu. Keberadaan Sumbu Imajiner menjadikan Yogyakarta sebagai contoh penting kota yang berhasil memadukan filosofi, lanskap, dan tata ruang dalam satu identitas perkotaan yang khas.

Makna Kosmologi Sumbu Imajiner dalam Perspektif Arsitektur Lanskap Jawa



Gambar 2. Legenda Sumbu Imajiner

Sumber: <https://hamzahbatik.co.id/perbedaan-sumbu-filosofi-yogyakarta-dan-garis-imajiner-yogyakarta/>

Sumbu Imajiner Kota Yogyakarta merupakan representasi kosmologi Jawa yang diwujudkan dalam bentuk struktur lanskap linear yang menghubungkan unsur alam, manusia, dan spiritualitas secara terpadu. Dalam perspektif arsitektur lanskap Jawa, ruang tidak dipahami sekadar sebagai wadah aktivitas, melainkan sebagai medium simbolik yang mengandung ajaran filosofis tentang kehidupan. Garis imajiner sepanjang kurang lebih enam kilometer dari selatan ke utara ini membentuk narasi ruang yang menggambarkan siklus hidup manusia sejak kelahiran hingga kembali kepada Sang Pencipta. Sumbu Imajiner menjadi kerangka kosmologis yang menata ruang kota sekaligus menata kesadaran manusia dalam memaknai eksistensinya.

Dalam kosmologi Jawa, orientasi ruang memiliki peran penting karena diyakini memengaruhi keseimbangan hubungan antara manusia dan alam semesta. Sumbu Imajiner Yogyakarta disusun berdasarkan pemahaman tersebut, sehingga setiap elemen yang berada di sepanjang poros memiliki posisi, fungsi, dan makna simbolik yang saling berkaitan. Pendekatan ini sejalan dengan teori arsitektur lingkungan yang menempatkan perilaku, persepsi, dan nilai budaya manusia sebagai faktor utama

dalam pembentukan ruang. Lanskap kota Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai kosmologis yang menjadi dasar penataannya.

Gunung Merapi yang berada di ujung utara Sumbu Imajiner dimaknai sebagai simbol energi, kekuatan, dan unsur api dalam kosmologi Jawa. Keberadaan Merapi dipandang ambivalen, yaitu sebagai sumber kehidupan melalui kesuburan tanah sekaligus sebagai ancaman yang menuntut kewaspadaan dan penghormatan. Dalam perspektif arsitektur lanskap, posisi Gunung Merapi menunjukkan bagaimana elemen alam ditempatkan sebagai bagian integral dari sistem ruang kota. Hal ini mencerminkan pendekatan mimesis, di mana lanskap buatan meniru dan menghormati tatanan alam sebagai dasar keberlanjutan ruang hidup manusia.

Tugu Pal Putih yang terletak di antara Gunung Merapi dan Keraton Yogyakarta melambangkan fase kedewasaan dalam perjalanan hidup manusia. Monumen ini berfungsi sebagai penanda orientasi sekaligus titik transisi antara dimensi alam dan dimensi sosial-politik kota. Dalam arsitektur lanskap Jawa, elemen penanda seperti tugu tidak hanya bersifat visual, tetapi juga sarat makna simbolik yang memperkuat hubungan spiritual manusia dengan kosmos. Dengan demikian, Tugu Pal Putih menjadi simpul penting yang menghubungkan nilai kosmologis dengan struktur spasial perkotaan.

Keraton Yogyakarta menempati posisi sentral dalam Sumbu Imajiner sebagai pusat kosmos sekaligus pusat pemerintahan. Secara kosmologis, Keraton dipahami sebagai mediator antara dunia manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang lebih tinggi. Dalam perspektif arsitektur lanskap, pusat semacam ini berperan sebagai jangkar makna yang mengatur orientasi dan keterhubungan elemen ruang di sekitarnya. Keberadaan Keraton menunjukkan bahwa tata ruang kota Yogyakarta dibangun berdasarkan prinsip keseimbangan antara kekuasaan, etika, dan harmoni kosmik.

Panggung Krapyak yang terletak di selatan Keraton dimaknai sebagai simbol awal kehidupan manusia dalam narasi kosmologi Jawa. Jalur yang menghubungkan Panggung Krapyak dengan gerbang selatan Keraton menggambarkan fase awal perjalanan hidup menuju kedewasaan dan kesadaran diri. Dalam kerangka arsitektur lanskap, ruang ini berfungsi sebagai bagian dari rangkaian naratif yang memperkuat makna perjalanan eksistensial manusia. Dengan menempatkan Keraton di antara simbol awal dan akhir kehidupan, lanskap kota Yogyakarta mencerminkan pemahaman ruang sebagai representasi siklus hidup.

Laut Selatan yang berada di ujung selatan Sumbu Imajiner melambangkan unsur air, kesuburan, serta kembalinya kehidupan ke asalnya. Dalam kosmologi Jawa, laut dipandang sebagai ruang transenden yang merepresentasikan keseimbangan antara hidup dan mati. Dari perspektif arsitektur lanskap, keberadaan laut sebagai penutup poros imajiner menunjukkan pentingnya elemen alam berskala besar dalam membentuk makna ruang kota. Hal ini menegaskan bahwa lanskap Yogyakarta tidak hanya berorientasi ke darat, tetapi juga memaknai relasi manusia dengan kekuatan alam yang luas dan tak terbatas. Keseluruhan elemen dalam Sumbu Imajiner membentuk sistem kosmologis yang mengajarkan keseimbangan antara dunia lahir dan batin. Struktur lanskap ini menjadi pedoman hidup yang mengingatkan manusia untuk senantiasa menjaga harmoni antara kepentingan material dan spiritual. Dalam teori arsitektur lingkungan dan perilaku, ruang yang sarat makna simbolik mampu membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku masyarakat yang menggunakannya. Sumbu Imajiner berfungsi tidak hanya sebagai struktur spasial, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan nilai-nilai kehidupan.

Perancangan Sumbu Imajiner oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I menunjukkan kapasitas arsitek tradisional Jawa dalam mengintegrasikan kosmologi, kekuasaan, dan lanskap secara menyeluruh. Tetenger-tetenger kota yang dirancang di sepanjang poros imajiner berfungsi sebagai penguat visual akan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dalam perspektif arsitektur vernakular, pendekatan ini mencerminkan keberlanjutan nilai lokal yang mampu bertahan lintas generasi. Tata lanskap Yogyakarta dapat dipahami sebagai wujud arsitektur kosmologis yang memiliki kedalaman makna dan relevansi kontekstual. Makna kosmologi Sumbu Imajiner dalam perspektif arsitektur lanskap Jawa menunjukkan bahwa ruang kota dapat menjadi refleksi perjalanan spiritual dan eksistensial manusia. Lanskap tidak hanya dibentuk untuk memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga untuk menanamkan kesadaran akan asal-usul dan tujuan hidup. Sumbu Imajiner Yogyakarta menjadi contoh bagaimana tata ruang yang berlandaskan kosmologi mampu membangun identitas kota yang kuat dan berkelanjutan. Pemahaman terhadap makna kosmologis ini penting sebagai sumber pembelajaran dalam pengembangan arsitektur lanskap yang berakar pada nilai budaya dan harmoni alam.

KESIMPULAN

Sumbu Imajiner Yogyakarta merupakan konsep ruang yang mencerminkan keterpaduan antara nilai filosofis, kultural, ekologis, dan spiritual masyarakat Jawa. Garis imajiner yang menghubungkan Gunung Merapi Keraton Yogyakarta Laut Selatan bukan sekadar orientasi tata kota, tetapi memiliki makna mendalam tentang keseimbangan kosmologis antara alam, manusia, dan Tuhan. Dalam perspektif arsitektur lanskap, Sumbu Imajiner menunjukkan hubungan harmonis antara elemen alam dan budaya melalui tata ruang yang mempertahankan keseimbangan ekologis, sosial, dan spiritual. Konsep ini diwujudkan dalam hierarki ruang kota serta landmark simbolik seperti Tugu Pal Putih, Malioboro, dan Keraton Yogyakarta sebagai pusat kehidupan dan spiritualitas. Secara keseluruhan, sumbu imajiner berfungsi sebagai identitas kota Yogyakarta yang menggambarkan keselarasan antara mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (alam semesta). Nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya menjadi inspirasi pengembangan arsitektur dan lanskap masa depan yang berakar pada kearifan lokal namun tetap relevan secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S., Razak, H. A., Dasuki, S., & Khusil, B. (2024). Exploration of Lines in Landscape Painting and Architecture: Eksplorasi Garisan dalam Lukisan Lanskap dan Seni Bina. *International Journal of Art and Design*, 8(1/SI-1), 104-116. <https://doi.org/10.24191/ijad.v8i1/SI-1.2523>
- Bahare, M. K., Gavras, A., Gramaglia, M., Cosmas, J., Li, X., Bulakci, O., ... & Zhang, X. (2023). The 6G Architecture Landscape: European Perspective. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7313232>
- Cheng, X., Van Damme, S., & Uyttenhove, P. (2021). Applying the evaluation of cultural ecosystem services in landscape architecture design: Challenges and opportunities. *Land*, 10(7), 665. <https://doi.org/10.3390/land10070665>
- Fernberg, P., & Chamberlain, B. (2023). Artificial intelligence in landscape architecture: a literature review. *Landscape Journal*, 42(1), 13-35. <https://doi.org/10.3368/lj.42.1.13>
- Han, Y., Zhang, K., Xu, Y., Wang, H., & Chai, T. (2023). Application of parametric design in the optimization of traditional landscape architecture. *Processes*, 11(2), 639. <https://doi.org/10.3390/pr11020639>
- Haq, S. A. (2023). Analisis Yang Sakral Sumbu Filosofis Yogyakarta Dalam Pemikiran Mircea Eliade. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 8(2), 59-71. <https://doi.org/10.32332/riayah.v8i2.7499>
- Kurniawan, H. (2024). *Arsitektur Minimalis: Memahami minimalis dalam arsitektur*. Ugm Press.
- Lawson, G., & Roy, S. (2022). Learning and teaching academic standards in landscape architecture. *Landscape Research*, 47(7), 936-958. <https://doi.org/10.1080/01426397.2022.2089640>
- Loidl, H., & Bernard, S. (2022). *Open (ing) spaces: Design as landscape architecture*. Birkhäuser.
- Melcher, K. (2022). Aesthetic intent in landscape architecture: The particularity of beauty, meaning, and experience. *Landscape Journal*, 41(2), 73-92. <https://doi.org/10.3368/lj.41.2.73>
- Moraitis, K. (2024). Composing the Landscape: Analyzing Landscape Architecture as Design Formation. *Land*, 13(6), 827. <https://doi.org/10.3390/land13060827>
- Musda, G. H., & Asriyani, A. (2023). The IDENTIFICATION OF LANDSCAPE DESIGN ASPECTS ON THE AGRICULTURAL LAND OF THE KAMPOENG CE'DE FARMERS'GROUP IN MAROS DISTRICT. *DEARSIP: Journal of Architecture and Civil*, 3(02), 74-86. <https://doi.org/10.52166/dearsip.v3i02.5135>
- Newton, N. T. (1971). *Design on the land: The development of landscape architecture*. La Editorial, UPR.
- Nugroho, A. M., & Iyati, W. (2021). *Arsitektur Bioklimatik: Inovasi Sains Arsitektur Negeri untuk Kenyamanan Termal Alami Bangunan*. Universitas Brawijaya Press.
- Ozdil, T. R. (2021). Who will teach the next generation of landscape architects? Ten-year review of academic position descriptions in landscape architecture in North America. *Landscape Journal*, 39(1), 55-69.
- Pauls, E. P. (2006). The place of space: Architecture, landscape, and social life. *Historical archaeology*, 65-83.

- Prima, L., Lussetyowati, T., & Adiyanto, J. (2024). Developing of Village's Heritage Tourism Planning Through Integrated of Foodscape and Landscape Architecture at Lahat Regency. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*. <https://doi.org/10.23917/sinektika.vi.3359>
- Quesada-García, S. (2021). Landscape as a model of architecture: A contemporary imitation. *Arte, Individuo y Sociedad*, 33(4), 1395. <https://doi.org/10.5209/aris.72335>
- Rachmawati, R. (2024). Kajian Literatur Heritage Urban Landscape Berdasarkan Pengembangan Kawasan. *Jurnal Arsitektur Display*, 3(1), 7-12. <https://doi.org/10.62603/display.v3i1.29>
- Rahmawati, A. L., Arifin, L. S., & Dwisusanto, Y. B. (2023). Pendekatan Mimesis Untuk Keberlanjutan Arsitektur Vernakular. *Journal of Architecture and Human Experience*, 1(1), 23-36.
- Rosman, A. S., Fadzillah, N. A., Haron, Z., Ripin, M. N., Hehsan, A., Jandra, M., & Jamli, N. A. O. (2019). Fatwa & Sains Perubatan Moden Menurut Perspektif Maqasid Syariah (Fatwa & Modern Medical Sciences From The Perspective of Maqasid Syariah). *UMRAN-Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 6(2-2). <https://doi.org/10.11113/umran2019.6n2-2.391>
- Santoso, D. K., & Setyabudi, I. (2021). A landscape architect preferences on border elements at green open spaces during Covid-19 pandemic. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 6(2), 215-222. <https://doi.org/10.30822/arteks.v6i2.691>
- Setiawan, B. D. (2024). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Pengantar ke Teori Metodologi dan Aplikasi*. Ugm Press.
- Siregar, S. P., Hidayat, H., & Sibarani, R. (2024). Why is Pasar KAMU a Famous Tourist Destination in North Sumatra? Study of Cultural Tourism Development Model in Denai Village, Deli Serdang, North Sumatra: Studi Model Pengembangan Wisata Budaya Di Desa Denai. *PERSPEKTIF*, 13(1), 60-68. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v13i1.10494>
- Tilley, C. (2024). Art, architecture, landscape [Neolithic Sweden]. In *Landscape* (pp. 49-84). Routledge.
- Treib, M. (Ed.). (1994). *Modern landscape architecture: A critical review*.